



SUMURUP

SEBUAH

RUP

ANTOLOGI

URIP

SEJARAH, POTENSI DESA, DAN
KEARIFAN LOKAL

DIVISI ANTOLOGI KELOMPOK 1 DAN 2
KKN DESA SUMURUP
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I	1
TRENGGALEK TEMPOE DOELOE	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Bendungan	4
C. Bendungan dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau	5
BAB II	21
DESA BUDAYA	21
A. Profil Desa Sumurup	21
B. Sejarah Desa Sumurup	22
C. Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal	25
1. Tradisi 9.9	25
2. Jaranan	26
D. Potensi UMKM	27
1. Kripik Sale Pisang	27
2. Tepung Mocaf	31
3. Jamu Beras Kencur	36

E. Potensi Wisata Desa Sumurup.....	39
1. Wisata Kedung Gede	39
LAMPIRAN	46
A. MAPPING KOMUNITAS	46
B. TRANSECTORAL DESA SUMURUP KECAMATAN BENDUNGAN	47
C. MAPPING POTENSI.....	48
BIOGRAFI PENULIS.....	51
PENUTUP	57
REFERENSI	59

BAB I

TRENGGALEK TEMPOE DOELOE

A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Trenggalek merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini menempati wilayah seluas 1.205,22 km² yang dihuni oleh ±700.000 jiwa. Letaknya di pesisir pantai selatan dan mempunyai batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo; Sebelah timur dengan Kabupaten Tulungagung; Sebelah selatan dengan pantai selatan; dan Sebelah barat dengan Kabupaten Pacitan.

Cerita turun-temurun di kalangan masyarakat Trenggalek menyebut bahwa asal nama Trenggalek berasal dari kata terangngalih "benderangnya hati". Namun menurut manuskrip yang dikoleksi oleh Keraton Surakarta, Trenggalek dimaknai sebagai

"daerah produksi gaplek". Gaplek merupakan bahan baku makanan tradisional dari wilayah Pegunungan Sewu, terbuat dari singkong. Dalam perkembangannya, penggunaan singkong yang terang warnanya mengisyaratkan istilah terang + gaplek. Salah satu wangsalan yang cukup populer adalah Pohung garing, ayo menyang Trenggalek (pohung garing bermakna gaplek).

Trenggalek memiliki banyak tempat peristirahatan dan tempat wisata yang memiliki keindahan alami dan belum terubah oleh keadaan zaman, misalnya goa, pantai, dan pegunungan yang asri. Tempat-tempat tersebut merupakan pusat pariwisata dan dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian warga di kabupaten Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek juga memiliki tokoh-tokoh bersejarah. Salah satu tokoh terkenal di Trenggalek adalah Dyan Arya

Menak Sopal lebih dikenal dengan nama Menak Sopal, salah seorang bupati atau penguasa Trenggalek. keterangan resmi mengenai Menak Sopal belum banyak ditulis, akan tetapi situs berupa makam dapat dijumpai di dusun Bagong, kelurahan Ngantru, kecamatan Trenggalek. Menak Sopal dikenal sebagai pahlawan bagi kaum tani di Trenggalek, usahanya untuk membangun sebuah dam atau waduk beserta saluran irigasi yang menyertainya berkembang menjadi sebuah legenda yang mengiringi tradisi sedekah bumi yang sampai saat ini dilaksanakan oleh kaum tani di kelurahan Ngantru pada bulan Sela. konon, saat membangun waduk tersebut, Menak Sopal dan pengikutnya mengalami kesulitan karena selalu saja bangunan yang membendung kali Bagong itu jebol. setelah bertapa beberapa hari akhirnya, Menak Sopal mengetahui jika penyebab jebolnya bangunan

waduk tersebut karena ulah siluman bajul putih yang menguasai sungai tersebut. setelah bertemu dengan siluman bajul putih, akhirnya sang siluman bersedia untuk tidak mengganggu pekerjaan besar Menak Sopal dengan meminta tumbal seekor gajah yang berkulit putih pula. singkat cerita dengan sedikit tipu muslihat, Menak Sopal berhasil menyediakan tumbal Gajah Putih kepada Bajul Putih. Untuk diketahui pemilik Gajah Putih di daerah Wengker hanya ada satu orang yaitu seorang janda di daerah Ponorogo (Wikipedia).

B. Sejarah Singkat Kecamatan Bendungan

Kecamatan Bendungan merupakan kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang terletak di bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo & Tulungagung. Batas wilayah adalah, sebelah utara berbatasan

dengan Kecamatan Pudak (Ponorogo), sebelah Selatan Kecamatan Trenggalek & Tugu, wilayah bagian timur Kecamatan Pagerwojo (Tulungagung), dan bagian barat berbatasan dengan kecamatan Sawoo & Sooko (Ponorogo).

Kecamatan Bendungan memiliki beberapa wilayah yang terdiri atas Desa Sumurup, Desa Sengon, Desa Srabah, Desa Botoputih, Desa Depok, Desa Dompjong, Desa Masaran, dan Desa Surenlor (Pratama, 2016).

C. Bendungan dan Peta Persebaran Islam pada Masa Lampau

Masuknya islam ke Trenggalek dimulai sejak jaman Raja Air-langga. Pada waktu itu, sudah ada penduduk atau pedagang pedagang Islam di Jawa. Namun penyebaran Agama Islam lebih intensif sejak jaman para wali, yang didukung oleh Kerajaan/Kesultanan Demak. Agama Islam yang disebar secara halus dan hati hati ini nampak jelas pada penyebaran Agama

Islam di Trenggalek. Sayangnya, sampai saat ini tidak ada dokumen tertulis yang menyebutkan tentang penyebaran Agama Islam di Trenggalek. Yang sudah ditemukan hanya cerita rakyat (folklore) yang sangat terkenal di Daerah Trenggalek, yang diceritakan secara lisan dan turun temurun. Yaitu tentang cerita dari seorang tokoh terkenal di Kabupaten Trenggalek yang bernama Menak Sopal.

Sedangkan untuk menyusun Sejarah Lokal, maka cerita rakyat atau folklore tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Memang harus dipisahkan antara mana yang sejarah dan mana yang cerita rakyat atau dongeng. Harus diingat pula bahwa Suku Jawa khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya kerap kali menggunakan lambing lambang dan perumpamaan yang berhubungan dengan sejarah. Begitu pula dalam sejarah Menak Sopal ini. Banyak versi tentang cerita Menak Sopal

ini, tetapi pada dasarnya isinya tetap sama. Dan biasanya cerita semacam ini dihubungkan dengan nama nama tempat di daerah daerah dimana cerita itu berkembang, dalam hal ini Dam Bagong di daerah Bagong, Kabupaten Trenggalek.

Menurut hikayat, ada seorang yang berasal dari Mataram yang bertugas mengatur daerah di timur Ponorogo yang sekarang disebut Trenggalek, yang bernama Ki Ageng Galek. Seringkali jika kita berbicara tentang Mataram selalu dihubungkan dengan Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan yang dimaksud Mataram dalam cerita Menak Sopal ini tidak demikian. Sebab Mataram yang dimaksud di sini adalah Mataram milik Majapahit.

Kemudian datang seorang Muballigh muda yang masih bujangan membuka perguruan (pondok) di daerah Bagong yang bernama Minak Sraba. Dalam kurun waktu

yang hampir bersamaan, datang pula seorang putri dari Keluarga Raja Majapahit yang beragama Islam yang bernama Rara Amiswati, yang menjadi anak angkat Ki Ageng Galek.

Dalam cerita di babad Trenggalek disebutkan bahwa Ki Ageng Galek ditugasi untuk memelihara seorang putri yang berasal dari Majapahit yang bernama Dewi Amiswati atau Dewi Amisayu, sebab kaki putri tersebut berpenyakit luka – luka dan berbau amis atau busuk. Dalam cerita itu memang nama puteri tadi tidak diketahui dengan pasti. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan bagi Suku Jawa, ingat saja akan cerita Wayang Purwa yang terdapat nama Dewi Laraamis yang karena mempunyai penyakit badannya berbau busuk lalu oleh ayahanda raja ditugasi menjadi penyeberang Bengawan Silugangga, yang nanti akhirnya akan ditolong oleh Palasara yang

merupakan penurun keluarga Pandawa dan Kurawa.

Ki Ageng Galek merasa bingung dalam melaksanakan tugas ini, sebab semua obat telah dipergunakan guna menyembuhkan penyakit sang puteri Amisayu. Sudah berjenis – jenis obat yang digunakan tapi penyakitnya tidak bisa sembuh. Karena itu disuruhnya Dewi Amisayu mandi di Sungai Bagongan (Sungai tersebut sekarang terletak di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek). Karena merasa malu dan sedih hati, maka Putri Amisayu bersamaan dengan menjalani ritual mandi di sungai tersebut mengucapkan sayembara bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan luka – lukanya bila wanita akan dianggap saudara dan bila pria akan dijadikan suaminya.

Berita ini didengar oleh raja dari seluruh buaya yang berkedudukan di Lubuk (kedung) Bagongan, yang kulitnya berwarna putih.

Karena itu disebut buaya putih. Buaya tersebut bernama Menak Sraba. Kata buaya mengandung lambang bahaya, sedangkan putih adalah lambang kesucian, yang berarti kesucian suatu agama. Sedangkan kata Menak biasa dipakai oleh golongan priyayi pada jaman Islam, utamanya dari suku Sunda yang sampai sekarang kata Menak bagi suku Sunda berarti golongan bangsawan. Jadi disini Menak Sraba adalah pimpinan umat Islam di daerah sekitar Trenggalek yang oleh Ki Ageng dan golongannya yang masih beragama Hindu dianggap musuh yang membahayakan. Sedangkan kedung atau lubuk mengandung makna dalam. Jadi kalau Minak Sraba berasal dari Kedung berarti pimpinan umat Islam yang berasal dari pedalaman.

Akhirnya, Menak Sraba berganti wujud menjadi manusia. Disamping Menak Sraba berwajah tampan, juga mau merendahkan diri.

Hal ini tampak di dalam cerita ketika Menak Sraba mengobati luka – luka Dewi Amisayu dengan cara menjilati luka di kaki sang dewi tadi. Disini Menak Sraba lalu berwujud seolah – olah seperti ksatria Hindu yang dengan rendah hati memuji – muji Dewi Amisayu. Akibat dari tindakan ini Ki Ageng Galek mau menerima Menak Sraba sebagai anggota keluarganya dan mengawinkannya dengan Dewi Amisayu.

Ketika Dewi Amisayu hamil 7 bulan, Menak Sraba memberi pantangan – pantangan yang tidak boleh dilanggar, antara lain Dewi Amisayu tidak diperkenankan membuka penutup buah dadanya (bahasa jawa: mekak) dan ikat ping-gang kain panjangnya (bahasa jawa: bengkung) pada waktu matahari tenggelam. Namun apa daya, mungkin telah menjadi kodrat Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dihindari, karena pada suatu hari pada waktu matahari tenggelam, Dewi Amisayu

menjemur penutup buah dadanya dan membuka ikat pinggang kain panjangnya. Sesudah itu Dewi Amisayu masuk ke dalam rumah dan sangat terkejut ketika menemui buaya putih dalam ruang itu. Apalagi ketika buaya putih ini berbicara seperti manusia, yang menerangkan bahwa sebenarnya buaya putih itu adalah Menak Sraba yang merupakan suaminya sendiri. Buaya putih itu berkata bahwa besok bila Dewi Amisayu berputra laki-laki hendaklah diberi nama Menak Sopal. Dari gambaran cerita ini dikandung maksud perlambang bahwa Dewi Amisayu tidak diperkenankan menjemur atau membuka penutup buah dadanya dan ikat pinggang kain panjangnya di waktu Maghrib. Yang dimaksud disini adalah Dewi Amisayu tidak diijinkan bertelanjang bulat pada waktu Maghrib. Karena itu Dewi Amisayu bertelanjang memasuki ruang ternyata pada waktu itu Menak Sraba sedang Sholat Maghrib

dan ternyata tidak dapat diganggu tafakurnya terhadap Tuhan, meskipun Dewi Amisayu telah bertelanjang bulat. Sejak itulah Dewi Amisayu mengetahui bahwa suaminya tidak beragama Hindu tetapi sudah menjadi pemeluk agama Islam. Guna menghindari kericuhan dalam keluarga dan rakyat Ki Ageng Galek, maka Menak Sraba kembali ke tempatnya yang semula dengan meninggalkan Dewi Amisayu.

Beberapa bulan sepeninggalan Menak Sraba, Dewi Amisayu melahirkan puteranya yang berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Menak Sopal. Singkat cerita, ketika Menak Sopal sudah dewasa, Menak Sopal meminta keterangan kepada ibunya tentang siapa sebenarnya ayahnya, Dewi Amisayu terpaksa berkata bahwa sebenarnya ayah Menak Sopal adalah buaya putih penjaga Kedung Bagongan. Ketika Menak Sopal mendengar uraian ibunya ini, maka segeralah dia memohon diri untuk

pergi mencari ayahnya. Setelah beberapa waktu melakukan perjalanan, akhirnya Menak Sopal bisa bertemu dengan ayahnya. Disitulah Menak Sopal dididik dan diberi pelajaran Agama Islam. Sepulang Menak Sopal dari Kedung Bagongan menuju Trenggalek, mulailah perjaka yang telah menjadi muslim ini berfikir bagaimana cara agar rakyat Trenggalek bersedia memeluk agama Rosul.

Disini Menak Sopal harus menarik hati rakyat Trenggalek. Untuk itu, rakyat Trenggalek yang pada waktu itu sebagai petani yang daerahnya sangat kekurangan air, maka perlu didirikan tanggul air agar pengairan bisa memberi kemakmuran di daerah tadi. Inilah salah satu alat yang dapat dijadikan pegangan agar rakyat Trenggalek mau beragama Islam. Menak Sopal berusaha membuat tanggul atau bendungan di Sungai Bagong. Berulang kali bendungan itu dibuat tetapi selalu gagal. Untuk

itu Menak Sopal meminta petunjuk ayahnya dan diberitahu bahwa bendungan bisa terwujud bila ditumbali kepala gajah putih.

Untuk itu Menak Sopal mengirimkan utusannya ke tempat Randa Krandon (janda yang bertempat tinggal di Krandon) yang mempunyai gajah putih. Janda Krandon tidak keberatan untuk meminjamkan gajah putihnya asal setelah selesai tugasnya dalam membantu pembuatan bendungan hendaklah segera dikembalikan ke Krandon. Utusan Menak Sopal menyanggupinya. Akhirnya gajah putih dibawa ke Trenggalek dan di dekat Sungai Bagongan gajah putih disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada rakyat yang bekerja untuk membuat Bendungan Bagong, sedangkan kepalanya dijadikan tumbal disitu. Ketika sudah ditumbali dengan kepala gajah putih, maka bendungan itu dapat diwujudkan. Air mulai mengairi sawah-sawah dan dapat diatur guna

keperluan sehari-hari penduduk Trenggalek. Rakyat Trenggalek bersuka ria karena sawahnya dapat ditanami padi dua kali dalam setahun, padahal dulu hanya merupakan sawah tadah hujan saja. Hasil pertanian kian melimpah ruah menambah kesenangan hidup para petani. Dari tindakan Menak Sopal inilah rakyat Trenggalek mau memeluk Agama Islam.

Di dalam cerita ini diceritakan bahwa bendungan itu diberi tumbal kepala gajah putih. Yang dimaksud gajah putih adalah lambang Agama Buddha dan Hindu. Gajah adalah lambang kebesaran, putih adalah lambang kesucian suatu agama. Jadi yang dimaksud disini adalah pimpinan-pimpinan agama Hindu Buddha di daerah itu dapat diajak kerjasama oleh Menak Sopal untuk membuat bendungan, dan setelah berhasil rakyatnya merasa lebih berbahagia bila beragama Islam, karena disitu dijelaskan bahwa badannya gajah itu dagingnya

dibagi-bagikan kepada rakyat dan kepalanya dipenggal dan dijadikan tumbal.

Disini mengandung arti bahwa pimpinan agama Hindu dan Buddha dipisahkan dari rakyatnya dan dengan sendirinya gajah putih itu mati, yang berarti agama Hindu dan Buddha lenyap dan berganti dengan agama Islam. (Gajah putih adalah lambang Negara Muangthai yang memeluk agama Buddha). Di dalam cerita ini juga terdapat tanda kebenaran bahwa sila ketiga dari Pancasila yang meliputi kerukunan umat beragama juga pada waktu itu telah dilaksanakan. Jadi tidak mustahil bila rakyat Trenggalek sekarang menganggap Menak Sopal adalah Bapak Pertanian pada jaman dahulu.

Janda Krandon sudah lama menanti kedatangan gajah putih tidak pernah dikembalikan. Karena itu janda Krandon terpaksa menyiapkan tentaranya untuk meminta

kembali gajah putihnya dari tangan Menak Sopal. Untuk menghindari pertumpahan darah di daerah Trenggalek, maka Menak Sopal minta pertolongan ayahnya dan bersama – sama membuat lorong di dalam tanah yang oleh rakyat sekitar biasa disebut gangsiran dari daerah Trenggalek ke rawa Ngembel. Gangsiran atau lorong di dalam tanah mengandung perlambang penyebaran agama Islam yang dilakukan secara diam diam. Janda Krandon yang menyiapkan tentaranya berjaga jaga di puncak gunung sekitar Trenggalek sambil menanti gerak gerik tentara Menak Sopal. Karena terlalu lama di daerah itu sampai tangkai tombak prajurit – prajuritnya dimakan bubuk, akibatnya daerah itu diberi nama Gunung Bubuk. Sehubungan dengan itu janda Krandon terpaksa membatalkan ke-hendaknya untuk menyerang daerah Trenggalek.

Di dalam cerita itu dinyatakan bahwa tentara tentara janda Krandon tangkai tombaknya dimakan bubuk (tombak harus mempunyai tangkai, bila tidak bertangkai maka tombak tidak dapat dipergunakan lagi. Dengan kata lain tidak berfungsi lagi). Disini yang dimaksud dengan tangkai tombak adalah rakyat Krandon. Dan maksud dari dimakan bubuk adalah rakyat disini sudah terkena pengaruh Menak Sraba dan Menak Sopal yang menyebarkan agama Islam secara diam – diam (gangsiran). Akibatnya rakyat Trenggalek akhirnya beragama Islam. Karena itu, ujung tombak atau pimpinan yang masih beragama Hindu tidak mampu merebut kembali kepemimpinannya. Dan karena itu puladisitu dikatakan bahwa prajurit – prajurit itu dipimpin oleh janda Krandon. Janda adalah wanita yang sudah ditinggal suaminya. Dengan kata lain yang dimaksud disini adalah pemimpin umat

Hindu Buddha di daerah itu sudah kehilangan pelindungnya. Itu disebabkan karena Majapahit telah runtuh dan kesultanan Islam Demak Bintoro setelah berdiri.

Minaksopal sebagai seorang muballigh dan adipati islam, telah berhasil menuntaskan penyaran Islam di Trenggalek pada waktu itu, sehingga pada waktu itu sebagian penduduk di Kabupaten Trenggalek secara kwantitas menjadi penganut Agama Islam. Hal tersebut terbukti di seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek sejak masa pemerintahan Adipati Minaksopal, tidak ada lagi kuil, pura, dan candi. Yang ada ialah tumbuh berkembangnya masjid, langgar dan kemudian pondok pesantren (KPICIAINTA, 2018)

BAB II

DESA BUDAYA

A. Profil Desa Sumurup

Desa sumurup adalah satu satu dari 152 desa yang terdapat di wilayah kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Sumurup adalah merupakan kawasan/daerah pegunungan. Wilayah desa Sumurup berada pada ketinggian 400 dpl (di atas permukaan laut). Batas wilayah Desa Sumurup adalah sebagai berikut: sebelah utara Suren Lor, sebelah barat Desa Depok, sebelah Selatan Srabah, sebelah barat Desa Sengon. Luas wilayah desa 10.572.000 m². Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya sebagai berikut : Pertanian 350.600 m², Hutan Negara 230.000 m², Perkarangan/Pemukiman 070.000 m², Lain-lain 700 m².

B. Sejarah Desa Sumurup

Kabupaten Trenggalek itu ada setelah adanya pemecahan. Sebagian wilayah Tulungagung dan sebagian wilayah Ponorogo. Pada saat Trenggalek mengadakan pemberontakan di Kadipaten Ponorogo, kemudian perang yang dipandegani oleh Raden Minaksopal. Dan perang tersebut dimenangkan oleh Raden Minaksopal, akhirnya sebagian wilayah Tulungagung diminta untuk gabung di wilayah Trenggalek dan Ponorogo dan juga dijadikan satu Kadipaten Trenggalek. Kecamatan Bendungan itu terdapat dua wilayah Kademangan. Demang yang satu di Duren, dan demang satu nya lagi berada di Dompnyong. Ada juga Demang di Sengon itu masuk di wilayah Tugu. Setelah demang turun

terbentuk kelurahan sebelum desa sumurup. Lurah yang pertama bernama Mbah Ironadi waktu jaman belanda setelah mbah lurah Ironadi diteruskan anaknya tahun 1929 Mbah Lurah Sumonadi sampai tahun 1959. Setelah Mbah Lurah Sumonadi meninggal diteruskan dengan Mbah Lurah Partodiharjo yang bertempat tinggal di dusun Sranggahan sampai tahun 1962. Kemudian diteruskan oleh Mbah Lurah Partonadi dari Dusun Pojok sampai tahun 1990 sampai tahun 1998. Dilanjutkan oleh Mbah Lurah Samari Kacangan tahun 1998 sampai 2004. Sesudah Mbah Lurah Samari dilanjutkan oleh Mbah Lurah Teguh Duren pada tahun 2004 sampai 2007 itu PJ Pak Jurnawan. Kemudian pada tahun 2007- 2013 yang menjadi Lurah adalah Pak Budianto Pojok . Pada tahun 2013-2019 adalah Mbah Lurah Seno Kacangan . Dan

pada tahun 2019-sekarang kembali di jabat oleh Pak Budianto.

Setelah itu di sini ada demang di RT 20 itu membawahi 4 desa yaitu lurah Sumurup, Srabah, Depok, dan Sebagian Sengon. Di Desa Sumurup terdiri dari 4 dusun yaitu Pule, Pojok, Winong, dan Kacangan. Daerah Sumurup itu dulu antara mbah bau, mbah ratu, mbah sekti, mbah kerto dimongso yang membabad desa Sumurup menjadi 4 kasunan. Setelah itu sejarah mbah ratu juga pelarian dari kediri yang bertempat di Selokere. Kenapa dinamakan selokere ? ketika kediri perang dengan singosari kalah salah satu istrinya pembesar melarikan diri kesini karena tidak mempunyai apa-apa posisinya mengandung hamil tua melahirkannya dibatu dan akhirnya dinamakan selokere selo (watu) kere (tidak punya) itu memang kesini tidak mempunyai apa-apa. Setelah itu dikawal abdisetia.

Abdisetianya menikah karena kesininya tidak mempunyai apa-apa dan hamil tua dan abadinya dinamakan mbah bau, suku bahunya. Setelah itu warga sekitar dinamakan mbah bau. Akhirnya sampai meninggal dimakamkan makam gading.

C. Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal

1. Tradisi 9.9

Grebek 9.9 bisa disebut juga sebagai sebuah festival yang diperingati setiap tahun pada tanggal 9 bulan 9. Setiap tanggal 9 September akan diadakan festival. Berdirinya desa yakni pada tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 setelah orde baru yakni reformasi. Saat itu warga setempat mempunyai isu bukan hanya isu lokal melainkan sudah nasional terkait tanggal 9, jam 9, bulan 9, tahun 1999 akan ada kiamat. Akhirnya warga lokal berkumpul menjadi

satu sesaat sebelum jam yang ditentukan itu. Mereka berfikir akan mati maka mereka mati semua. Dengan adanya isu tersebut muncullah kearifan lokal yakni setiap tanggal 9 bulan 9 para warga melakukan selamatan. dalam konteks artinya warga Sumurup mempunyai kearifan lokal yang diwujudkan dengan kenduri atau tasyakuran. Sebagai penggambaran wujud syukur kepada tuhan. Dan sampai saat ini kearifan lokal tersebut masih terus dilestarikan oleh warga Sumurup.

Narasumber : Tokoh Pemuda, Mas Agung

2. Jaranan

Sebagai desa yang bangga dengan kearifan lokal. Desa Sumurup ikut melestarikan budaya daerah seperti dengan adanya sanggar tari jaranan surya budaya

sebagai bentuk penghargaan budaya local. Jaranan Suryo Budaya berdiri pada tanggal 9 September 1999 bertepatan dengan adanya isu hari kiamat besar, kemudian pada tahun itu beberapa tokoh pemuda dan sesepuh berkumpul untuk musyawarah mengadakan kegiatan. dan hasil dari musyawarah itu berdirilah jaranan Suryo Budaya. Yang mana nama itu diambil dari terbitnya matahari di esok harinya.

D. Potensi UMKM

1. Kripik Sale Pisang

Sosialisasi dilakukan dengan melakukan koordinasi terlebih dahulu bersama ibu Sri Haryanti. Kegiatan sosialisasi tentang kemasan dilakukan oleh divisi ekonomi pada hari Minggu, 31 Juli 2022, pada pukul 10.00 WIB sampai dengan

selesai. Dalam kegiatan yang dilakukan adalah memperkenalkan tentang apa itu pemasaran, fungsi pemasaran, jenis pemasaran, market place, contoh market place, e-commerce, sosial media, branding, fungsi branding, packaging, fungsi packaging, jenis packaging, dan juga contoh dari packaging. Ibu-ibu yang hadir sangat antusias terhadap sosialisai.

Dalam kegiatan ini juga, ibu sri haryanti menceritakan banyak tentang produk sale pisang milik beliau, produk yang dibuat telah berdiri kurang lebih sekitar 10 tahun lebih. Banyak produk yang telah diproduksi oleh beliau, sebagaimana yang beliau katakana “banyak produk keripik yang saya keluarkan mas, mbak, jenisnya itu ada keripik singkong, keripik gadung, wonten nggeh an keripik mbote, nggeh kalihan sale pisang”. Beliau juga

menambahkan bahwa keripik dijual dengan berbagai harga tergantung dari kilogram dari berat keripik tersebut. harga keripik dibandrol mulai dari 1.000 rupiah hingga 150.000 ribu rupiah.

Pada produk seharga 1.000 ibu yasri mendistribusikan pada toko-toko kecil disekitar desa. Pada produk keripik ini ternyata telah memiliki kemasan tersendiri dan juga telah memiliki label yang telah terdaftar nomer produknya. Dalam perbincangan pun dapat ditemukan suatu permasalahan, yakni tidak adanya wadah atau pengepul dalam produk keripik ibu Sri Haryanti ini, serta kurangnya peralatan yang dibutuhkan seperti spinner dan juga alat pemotong singkong akan tetapi ibu Sri Haryanti bersama kelompoknya telah mengajukan proposal guna pemenuhan alat produksi kepada pihak desa.

Produksi produk sering dilakukan setiap hari. Bahan dari produk ini didapat dari pemilik kebun atau warga sekitar, seperti singkong dan juga pisang. Dalam pengelolaan pisang sale beliau mempunyai kriteria tersendiri dalam bahan bakunya, seperti harus menggunakan pisang kawah atau raja kawah. Hal ini dikarenakan tekstur pisang yang lembut dan juga berasa manis, sehingga keripik sale pisang yang dihasilkan mempunyai rasa manis dan juga sangat lembut, sehingga membuat ketagihan bagi para konsumen.

Cara pembuatan dilakukan dengan memotong pisang menggunakan alat yang mana alat tersebut berada diatas wajah yang berisi minyak panas, sehingga pisang langsung matang. Dalam proses produksi dapat menghasilkan sebanyak 30sampai 45 kilogram apabila produksi dilakukan sendiri,

namun apabila dilakukan secara bersama-sama dapat menghasilkan 50 sampai dengan 70 kilogram. Distribusi produk pernah ke Surabaya, Jakarta, bahkan juga Malaysia.

2. Tepung Mocaf

Nama tepung mokaf sendiri singkatan dari *Modified Cassava Flour* atau yang artinya modifikasi tepung singkong. Dari nama tersebut dapat diketahui bahwa tepung ini berasal dari singkong atau ketele pohon. Tepung mokaf ini alternative dari tepung terigu, sebagaimana yang ibu Fitri katakan bahwa tepung mokaf ini biasanya digunakan sebagai bahan dalam pembuatan gorengan khas bendungan dan juga salah satu bahan dari makanan khasnya yakni nasi gegok.

Tepung mokaf ini berbeda dengan tepung pada umumnya. Tepung mokaf

mempunyai tekstur sedikit bergerindil dengan warna sedikit putih dari tepung terigu. Tepung mokaf ini juga berbeda tekstur dengan tepung kanji atau tepung pati, dimana tekstur tepung pati ini sangat licin dan berwarna putih, sehingga sangat mudah dalam membedakannya walupun bahan pembuatan kedua tepung ini (pati dan mokaf) sama.

Letak perbedaan dari tepung mokaf dan kanji ini juga dari cara pembuatannya. Pada pembuatan tepung kanji, ampas tepung ini dibuang atau tidak digunakan, sedangkan dalam pembuatan tepung mokaf hampir semua dari hasil produksi tepung mokaf digunakan. Cara pembuatan tepung mokaf diawali dengan mengupas singkong terlebih dahulu, kemudian singkong yang telah dikupas dipotong tipis-tipis, sebagaimana potongannya seperti potongan keripik

singkong pada umumnya. Setelah dipotong tipis-tipis kemudian singkong tersebut dicuci dan direndam selama kurang lebih 5 hari. MbK Fitri selaku pemilik produk mokaf ini mengatakan bahwa perendaman ini bisa dilakukan lebih dari 5 hari, dimana hasil perendaman singkong ini bisa menjadi lebih bagus, namun apabila ingin direndam lebih dari 5 hari air yang digunakan haruslah air bersih.

Apabila telah direndam 5 hari, singkong tersebut dicuci yang kemudian dijemur. Dalam penjemuran ini kondisi cuaca sangat mempengaruhi kualitas dari tepung mokaf. Apabila cuaca panas, penjemuran dapat dilakukan dengan cepat. Proses terakhir dari pembuatan tepung mokaf ini adalah menghaluskan singkong yang telah dijemur. Dalam proses pembuatan tepung ini membutuhkan bahan

yang lain, bahan tersebut adalah *Starter Bimo CF*, bahan ini digunakan untuk membuat tepung berwarna sedikit terang. Proses produksi tepung mokag milik mbk Fitri ini dapat menghasilkan 15 kilo karung tepung dengan menggunakan 1 ton singkong.

Bahan singkong ini didapat dari warga sekitar rumah yang mempunyai tanaman singkong, namun apabila singkong didaerah tersebut tidak dalam masa panen, maka mbk Fitri akan mencari singkong di luar wilayah. Mbk Fitri mengatakan bahwa setiap saat mbk Fitri melakukan produksi tepung mokaf, hal ini dikarenakan, peminat atau pasar dari tepung mokaf ini sangat banyak walau dalam proses pemasaran hanya dilakukan diwilayah Sumurup saja, dan ini telah membuat mbk Fitri kewalahan dalam memenuhi pesanan. Dalam mengatasi

masalah ini, mbk Fitri telah menyediakan singkong kering yang nantinya hanya tinggal menghaluskan saja.

Permintaan pasar dalam produk tepung mokaf ini tidak selalu meminta hasil tepung mokaf yang halus, seringkali peminat meminta produk tepung mokaf yang bertekstur sedikit kasar. Harga yang dibandrol dalam produk tepung mokaf ini seharga 8.000 ribu rupiah perkilonya. Dalam proses distribusinya, mbk Fitri menggunakan karung. Produk akan dikemas dalam karung plastic terlebih dahulu yang kemudian akan dimasukkan kedalam karung tepung, hal ini dilakukan dengan maksud agar tepung tidak mudah berkutu dan berubah rasa menjadi tengik.

Dalam suatu event-event yang diadakan terkadang mbk Fitri dapat menjual produk sebanyak 49 karung dalam satu

minggunya, sedangkan dihari-hari biasa, mbk Fitri dapat menjual produk 40-50 kilogram saja. Dalam produk tepung mokaf ini juga mempunyai labelnya sendiri, hanya saja, label tidak disertakan dalam kemasan, Karena produk yang dijual berupa karung dan bukan berupa plastik perkilonan.

3. Jamu Beras Kencur

Jamu tradisional beras kencur milik ibu Yasri ini dibuat dengan proses tradisional dan dilakukan secara turun-temurun. Dalam proses pembuatan jamu ini, ibu Yasri biasanya membuat disaat cuaca sedang bagus atau ketika cuaca sedang cerah. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu sangat mudah didapatkan dan juga dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan jamu tradisioanl beras kencur

seperti panci, pisau, sendok, saringan, gayung, baskom, blender, dan sendok pengaduk.

Bahan yang digunakan pada produk jamu tradisional beras kencur terdiri dari kencur, beras, kunyit secukupnya, asam jawa, jeruk nipis, gula, garam, dan juga air matang. Proses dimulai dari pipil kencur menjadi kecil-kecil, mencuci semua bahan yang akan digunakan seperti kencur, beras, kunyit, dan juga jeruk nipis. Setelah dicuci mengambil kencur yang disesuaikan dengan cakupan satu tangan sebanyak enam kali dan dimasukkan kedalam baskom, kemudian kencur dimasukkan kedalam blender dengan ditambahkan sedikit kunyit dan air lalu dihaluskan. Setelah dihaluskan pindah kencur diatas panci yang diberikan saringan dan diperas sambil ditambahkan air hingga warna berubah sedikit terang.

Setelah kencur, langkah selanjutnya adalah menghaluskan beras dengan takaran sendok sebanyak 5 kali dengan ditambahkan air. Dilain itu juga memasak asam jawa dengan air mendidih dan memotong jeruk nipis menjadi 3 bagian. Langkah terakhir adalah memasak semua bahan tersebut kedalam panci besar, sambil di aduk ditambahkan gula, garam, dan juga jeruk nipis. Setelah matang jamu disaring dengan dua kali penyaringan sebelum dimasukkan kedalam botol yang telah di sediakan. Ketika jamu mulai dingin, jamu dimasukkan kedalam botol, dan kemudian ditutup rapat, jamu tradisonal beras kencur siap di hantarkan di toko-toko kecil sekitar desa.

Jamu tradisional beras kencur buatan ibu Yasri ini dibandrol dengan harga 4.000 ribu rupiah perbotol kecil. Pembeli dapat meminta dalam botol aqua besar kepada ibu

Yasri, harga pada botol besarpun berbeda. Bahan dalam jamu tradisional beras kencur didapatkan dengan membeli bahan di pasar terdekat. Jamu yang diproduksi oleh ibu Yasri ini mempunyai rasa yang berbeda dengan jamu lainnya. Jamu tradisional beras kencur ini mempunyai cita rasa manis dan asam alami, tanpa menggunakan bahan pengawet apapun. Jamu tradisioanl ini dapat bertahan satu hari, apabila dimasukkan kedalam lemari pendingin maka jamu tradisional beras kencur milik ibu Yasri dapat bertahan selama kurang lebih 3 hari tanpa dibuka.

E. Potensi Wisata Desa Sumurup

1. Wisata Kedung Gede

Keindahan dan keasrian yang disajikan oleh alam selalu menakjubkan.

Ketika mata memandang terasa terpana oleh pemandangan yang disajikan. Seperti halnya di desa Sumurup juga terdapat keindahan alami yakni bernama Kedung Gede. Kedung Gede ini masih berada dalam kawasan lereng gunung wilis. Jarak yang harus ditempuh untuk menuju Kedung Gede kurang lebih 3 kilometer dari pemukiman warga sekitar. Untuk mencapai wisata tersebut kita harus menyusuri jalanan setapak dikelilingi oleh perkebunan dan sawah milik warga sekitar serta hutan yang masih dalam kawasan lereng gunung wilis. Para pengunjung Kedung Gede harus melintasi hutan pinus dan kopi. Hamparan sawah yang dialiri air jernih itu pun ikut berperan menambah keasrian hutan lereng wilis ini.

Dengan adanya pemandangan hijau di sepanjang perjalanan memang tak akan membuat kita merasa lelah. Dengan suguhan

pemandangan alam yang indah menjadikan mata tak mau berpaling akan keindahannya. Kedung Gede desa Sumurup kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek ini menyimpan mata air yang masih alami serta jernih sehingga berpotensi dijadikan sebagai sebuah obyek wisata.

Wisata Kedung Gede ini merupakan inisiasi dari sekelompok pemuda dari desa Sumurup yang bernama “Petualang Kecil”. Salah satu anggota dari Petualang Kecil sekaligus satu koordinator wisata Kedung Gede, Fikri Rohmanudin, mengatakan keindahan alam Kedung Gede bisa menjadikan daya tarik wisatawan tanpa harus mengubah struktur alam yang ada.

“Kedung Gede ini bisa jadi salah satu destinasi wisata yang menjadi ikon Desa Sumurup. Kita tidak usah mengubah alam yang indah cukup dengan memoles sedikit

seperti destinasi apa saja yang bisa kita tempati disini,” ucap pria yang erat disapa Udin itu.

Udin memaparkan maksud dari memoles itu yakni tanpa mengubah keindahan alam yang ada. Seperti halnya ketika ada pengunjung datang ke Kedung Gede, pengunjung bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat untuknya. Udin berharap, selain berwisata, para pengunjung juga mendapatkan pengalaman yang bisa dibawa pulang.

“Seperti halnya di Kedung Gede, kita bisa *camp*, nah disela-sela *camp* kan ada waktu luang. Saya berangan-angan lahan pertanian yang ada didekat Kedung Gede nantinya bisa buat belajar para wisatawan yang sedang *camp*. Sehingga, ada sedikit pengetahuan tentang pertanian paling tidak,” harap Udin.

Udin membeberkan mengenai cara untuk menghidupkan daya tarik wisata rintisan anak desa, dirinya membuat kegiatan yang berbasis konservasi alam.

“Konsep kami adalah camping ceria jadi dalam kegiatan itu nantinya ada tanam pohon dan bersih bersih sungai di dekat area wisata camping kedung gede,” ungkap Udin.

Hasil catatan Udin, selama ini sudah 3 kali kegiatan konservasi alam dilakukan. Partisipasi dari masyarakat untuk mengikuti camping ceria lumayan tinggi, sehingga kegiatan itu menjadi terobosan baru dari pengelola Kedung Gede.

Udin sudah melaksanakan wisata camping Kedung Gede selama dua tahun. Ia mengungkapkan tidak akan membangun wujud fisik di sekitar tempat camping Kedung Gede.

“Alam itu sudah indah jadi tak perlu diperindah dengan bangunan permanen di sekitarnya, jadi konsep kedung gede, *pure*, murni alam,” jelasnya.

Para koordinator wisata berkomitmen untuk tetap menjaga keseimbangan alam dan ekonomi tanpa harus mengubah bentuknya. Wisata *camping* Kedung Gede bisa berjalan dengan suguhan keindahan alam.

“Contohnya *camping* ceria, peserta tidak harus merogoh dana terlalu dalam alias biaya seikhlasnya dan setelah sampai disini kompensasinya adalah konservasi alam,” ujar Udin.

Tak hanya konservasi alam, Udin juga memperhatikan pertanian yang ada di sekitar Kedung Gede. Udin menegaskan bahwa dirinya saat ini sedang menggagas pertanian agroteknologi.

“Kami akan menggandeng pihak terkait untuk pertanian agroteknologi itu nantinya,” ujarnya.

Untuk saat ini Udin dan teman-teman di Petualang Kecil masih berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan Kedung Gede sebagai destinasi wisata.

“Karena ini masih awal, yang bisa kita lakukan usaha semaksimal mungkin. Untuk saat ini masih bisa digunakan *camp* yang ala kadarnya,” pungkas Udin.

Namun, ada tambahan wisata yang bisa dinikmati oleh pengunjung selain *camping* di Kedung Gede, saat ini pengunjung juga bisa menikmati arum jeram sungai di lereng wilis. Sebab ada bantuan fasilitas dari pihak Desa Sumurup.

LAMPIRAN

A. MAPPING KOMUNITAS



B. TRANSECTORAL DESA SUMURUP KECAMATAN BENDUNGAN

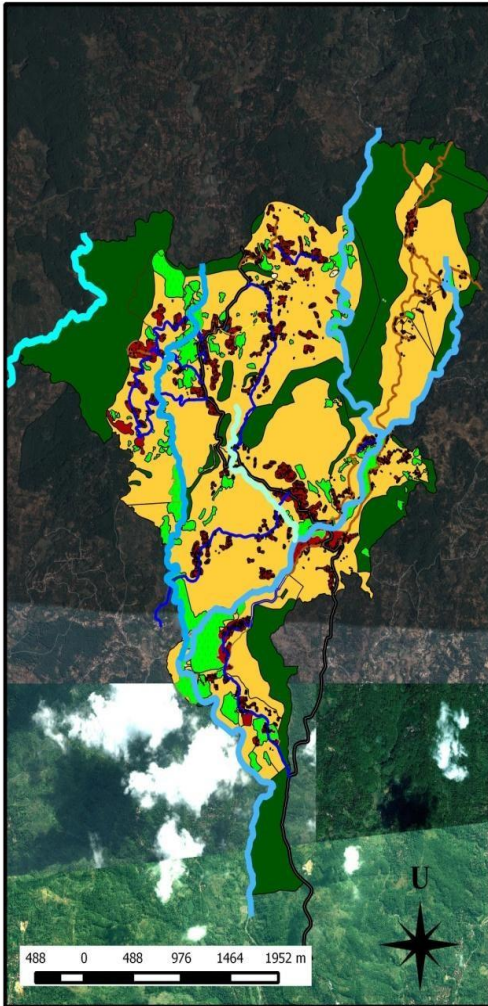
Zona	Dataran Tinggi	Perbukitan	Pinggiran Sungai	Sungai	Pinggiran Sungai	Dataran Rendah
Penggunaan Lahan	Pemukiman, pekarangan, Fasilitas umum (Masjid, Sekolah, Puskesmas)	Pertanian, Perkebunan, penggembalaan	Padang rumput, Tanah Lapang	Sumber Air	Padang rumput, Tanah Lapang	Pemukiman, pekarangan, Pasar, Masjid, Sekolah, Sawah
Pohon dan Tanaman	Pinus, Durian, Kelapa, Sengon	Padi, Pinus, Kelapa	Rerumputan		Rerumputan	Rerumputan, Padi, Pinus

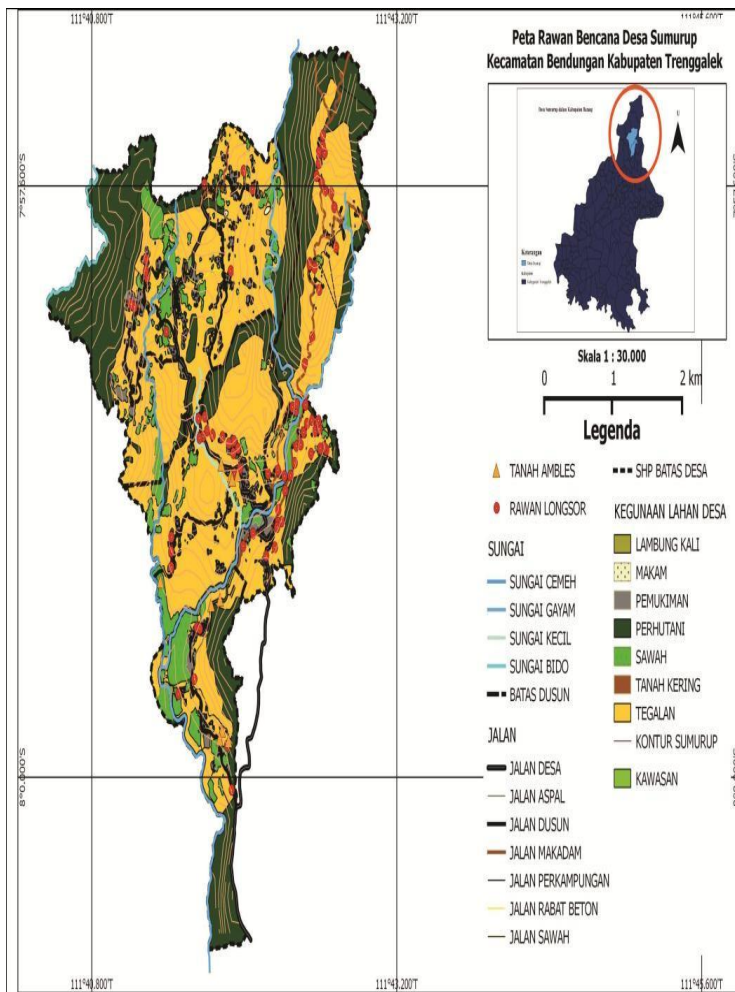
C. MAPPING POTENSI

**PETA DESA SUMURUP
KEC. BENDUNGAN
KAB. TRENGGALEK**

Legenda

- PERSEBARAN RUMAH DESA SUMURUP
- SUNGAI**
- SUNGAI CEMEH
- SUNGAI GAYAM
- SUNGAI KECIL
- SUNGAI BIDO
- JALAN**
- JALAN DESA
- JALAN ASPAL
- JALAN DUSUN
- JALAN MAKADAM
- JALAN PERKAMPUNGAN
- JALAN RABAT BETON
- JALAN SAWAH
- FASUM DESA SUMURUP**
- BALAI DESA
- BKB
- BPR
- KAMAR MANDI UMUM
- LAPANGAN VOLLY
- MADRASAH IBTIDAIYAH
- MAKAM
- MASJID
- MTS GUPPI
- MUSHOLLAH
- PAUD
- PDAM
- POS KAMLING
- POSYANDU
- PUSKESMAS
- PUSKESMAS LAMA
- SDN 1 SUMURUP
- SDN 2 SUMURUP
- SDN 3 SUMURUP
- SMAN 1 BENDUNGAN
- TATA GUNA LAHAN**
- LAMBUNG KALI
- MAKAM
- PEMUKIMAN
- PERHUTANI
- SAWAH
- TANAH KERING
- TEGALAN
- BATAS DUSUN
- KAWASAN
- 4 DUSUN SUMURUP**
- DUSUN KACANGAN
- DUSUN POJOK
- DUSUN PULE
- DUSUN WINONG





BIOGRAFI PENULIS

1. Laelatul Tiara Winarsih



LAELATUL TIARA WINARSIH, gadis ini akrab disapa Ela. Kelahiran Tulungagung, 2 Januari 2001. Tinggal di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Gadis yang kerap dipanggil Ela ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Gadis ini merupakan alumni dari SDN 1 Punjul, SMPN 1 Karangrejo, SMAN 1 Karangrejo, dan sekarang masih mengejar pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Tadris Bahasa Indonesia.

2. Rinti Iin Triwahyuni



RINTI IIN TRIWAHYUNI

atau biasa dipanggil Iin, gadis ini bertempat tinggal di jombang, ia juga lahir di jombang pada 06 januari 2001, gadis ini telah bersekolah di SD 2 balongsari, kemudian melanjutkan di MTsN Denanyar, dan merupakan alumni MAN 1 jombang, untuk sekarang gadis ini masih menempuh pendidikan di UIN sayyid ali rahmatullah tulungagung di jurusan psikologi islam.

3. Ilma Azizah Fahmi



ILMA AZIZAH FAHMI, biasa dipanggil Ilma, termasuk warga lokal Tulungagung. Perempuan kelahiran tahun 2000 ini adalah

salah satu alumni santri Pondok Modern Darul Hikmah, yang mana sekarang sedang melanjutkan pendidikannya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

4. Putri Triya Mei Witanti



PUTRI TRIYA MEI WITANTI, biasanya dipanggil Putri atau Puput. Gadis manis ini lahir di Jombang, 27 Mei 2001. Gadis ini yang akrab dipanggil dengan Puput alumni TK

Dharma Bhakti setelah itu melanjutkan pendidikan Di SMPN Kudu dan melanjutkan pendidikan di MAN 7 Jombang. Untuk sekarang masih menempuh di Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

5. Nafdin Afkarina



NAFDIN AFKARINA, gadis kelahiran Blitar, 13 Oktober 2000 ini bisa dipanggil Nafdin atau Rina. Mulai tahun 2019 sampai sekarang merupakan mahasiswa kampus yang ternama di Tulungagung yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah mengambil Prodi Tadris Matematika. Gadis yang biasa dipanggil Nafdin ini merupakan anak

pertama dari dua bersaudara. Gadis ini merupakan alumni siswa dari SDN Jabung setelah itu melanjutkan pendidikan di MTsN 2 Kab.Blitar dan melanjutkan pendidikan di MAN 1 Blitar.

6. Ika Meliana Rahayu



IKA MELIANA RAHAYU atau yang kerap disapa Ika perempuan kelahiran Blitar, 1 Januari 2000 merupakan mahasiswa

kampus yang ternama di Tulungagung UIN Sayyid Ali Rahmatullah prodi Pendidikan Bahasa Arab. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. perempuan ini merupakan lulusan dari Tk Al-Hidayah, melanjutkan di SDN 1 Plumpungrejo setelah itu

melanjutkan pendidikan di SMPI Kota Blitar dan melanjutkan pendidikan di SMAI kota Blitar untuk saat ini masih menempuh pendidikan di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung .

PENUTUP

Sebagai sebuah desa yang memiliki banyak potensi baik dari segi sejarah, budaya atau kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Sumurup, wisata serta banyaknya UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah). Menjadikan desa Sumurup serta seluruh masyarakatnya, baik dari pemerintah desa maupun masyarakat biasa harus terus menjaga dan melestarikan berbagai potensi tersebut agar tetap hidup dan tetap terjaga keasliannya. Sebagai contohnya dalam potensi sejarahnya bisa menceritakannya kepada anak, cucunya agar cerita mengenai sejarah adanya dengan Sumurup tidak hilang. Dalam melestarikan potensi budaya atau kearifan lokal bisa dengan cara tetap melaksanakan atau mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti jaranan, reog sebagai hiburan dalam berbagai acara di desa. Sebagai bentuk pengenalan kepada

generasi muda tentang potensi yang ada di desa. Potensi wisata bisa dikembangkan dengan didukung oleh pemerintah desa dan seluruh masyarakatnya. Bisa dengan menambah wahana baru atau memperbaiki bangunan di wisata tersebut agar lebih baik lagi. Untuk UMKM nya bisa dengan mengadakan penyuluhan mengenai teknik pemasaran yang baik dan benar, juga bisa dengan masyarakat yang ikut memasarkan UMKM di desanya dalam berbagai kegiatan seperti bazar, atau memasarkannya lewat aplikasi online shop. Agar dapat dikenal secara luas dan pemasarannya pun semakin meluas tidak hanya di dalam desa saja. Dengan adanya kerja sama yang baik dari pemerintah desa dengan masyarakat akan menjadikan desa semakin maju dan berkembang dalam berbagai sektor.

REFERENSI

- KPICIAINTA. (2018). *Sejarah Islam Masuk di Trenggalek dan di Desa Panggul*.
<https://metodologistudiislam.home.blog/2018/12/12/sejarah-islam-masuk-di-trenggalek-dan-di-desa-panggul/>
- Pratama, A. (2016). *Bendungan, Trenggalek*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Bendungan,_Trenggalek
- Wikipedia. (n.d.). *Kabupaten Trenggalek*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Trenggalek
- <https://kabartrenggalek.com/2022/08/wisata-berbasis-konservasi-alam-kedung-gede-satu-satunya-di-trenggalek.html>

SUMU

SEBUAH

RUP

ANTOLOGI

URIP

SEJARAH, POTENSI DESA, DAN
KEARIFAN LOKAL

Sumurup merupakan wilayah perbukitan pegunungan wilis, yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Desa ini termasuk daerah yang cukup dingin dengan ketinggian 700 DPL dan juga memiliki nuansa panorama alam yang begitu indah. Di setiap tepi jalan terdapat pemandangan desa yang asri dengan banyaknya penghijauan mulai dari sawah, perkebunan, serta perbukitan. Sumurup ini merupakan desa yang memiliki area yang cukup luas dibanding dengan desa lain di Kecamatan Bendungan. Desa yang memiliki luas lahan 1251,07 Ha ini berbatasan langsung dengan Desa Suren di sebelah utara, Desa Srabah di sebelah selatan, Desa Depok di sebelah timur dan Desa Sengon di sebelah barat.

Dalam buku ini tidak hanya akan dipaparkan mengenai sejarah atau babad desa Sumurup saja akan tetapi juga potensi serta kearifan lokal di desa Sumurup. Buku ini merupakan hasil pencaharian mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam rangka mengabdikan diri untuk menggali potensi desa serta ikut melestarikan tradisi dan budayanya.

Dengan demikian buku ini layak untuk dinikmati oleh berbagai usia. Apalagi, gerakan penulisan babad desa ini sejalan dengan program literasi desa; yakni menekankan pada aspek dokumentasi tertulis sebuah peristiwa, yang bukan pembangunanisme semata.